

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cedera kepala dapat didefinisikan sebagai perubahan fungsi mental atau fisik yang berhubungan dengan benturan di kepala (Olson & Neurologist, 2018). Cedera kepala merupakan cedera mekanis secara langsung atau tidak langsung pada kepala yang mengakibatkan patah tulang tengkorak, luka pada kulit kepala, patah tulang otak dan kerusakan pada jaringan otak itu sendiri sehingga menyebabkan gangguan neurologis (Ichwanuddin & Nashirah, 2022). Pasien cedera kepala diklasifikasikan menurut *Glasgow Coma Score* (GCS), yaitu dengan GCS 13-15 cedera kepala ringan, GCS 9-12 cedera kepala sedang, dan GCS 3-8 cedera kepala berat (McCafferty, et al., 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, setiap tahunnya di seluruh dunia lebih dari 1,25 juta korban meninggal akibat kecelakaan lalu lintas dan 50 juta orang luka berat. Kejadian cedera kepala di Amerika Serikat setiap tahunnya diperkirakan mencapai 500.000 kasus, dengan 10% penderita cedera kepala meninggal sebelum sampai ke rumah sakit. Lebih dari 100.000 pasien menderita kecacatan akibat cedera kepala, dimana ada sekitar 60% diantaranya bersifat fatal akibat cedera kepala (M.Si,Med, 2022). Berdasarkan data riskesdas 2018, prevalensi kejadian cedera kepala di Indonesia berada pada angka 11,9% yang menempati posisi ketiga, setelah cedera pada anggota gerak bawah dan atas dengan prevalensi masing-masing 67,9% dan 32,7%. Kejadian cedera kepala yang

terjadi di Provinsi Riau memiliki prevelensi 11,35% dimana kota Pekanbaru memiliki prevalensi 6,30%, dengan kategori berdasarkan jenis kelamin laki-laki untuk prevalensinya 12,43% dan perempuan dengan prevalensi 9,37% (Riskesdas, 2018).

Masalah keperawatan yang muncul pada kasus cedera kepala sedang yaitu risiko perfusi serebral tidak efektif, dengan tanda gejala klinis seperti kesadaran menurun, mual & muntah, perubahan kepribadian diri, latergik, nyeri kepala berkepanjangan, penurunan sirkulasi jaringan otak, nilai GCS menurun, perubahan ukuran pupil (*anisococoria*), meningkatnya tekanan intrakranial dan terjadi Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif. Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif merupakan penurunan sirkulasi jaringan otak yang dapat mengakibatkan seseorang menjadi hipoksia sehingga dapat mengancam jiwa penderitanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Anggraeni (2019) mengatakan bahwa, penanganan utama dari masalah risiko perfusi serebral tidak efektif pada pasien cedera kepala sedang adalah dengan meningkatkan status oksigen dan menurunkan TIK yaitu dengan memposisikan pasien dengan posisi *head up* 30 derajat (Kusuma & Anggraeni, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Risnasari & hesti (2020) mengatakan bahwa risiko perfusi serebral tidak efektif banyak terjadi pada pasien dengan cedera kepala sedang hingga berat. Dimana cedera kepala tersebut menyebabkan terputusnya kontinuitas pada vaskular, otot dan jaringan *scalp*, yang dapat menimbulkan perdarahan pada otak. Perdarahan tersebut dapat menambah massa dan akan membuat komponen lain menyesuaikan dengan menekan rongga

tengkorak sebagai mekanisme kompensasi untuk menjaga kestabilan tekanan dan perfusi dalam rongga tengkorak atau tekanan intrakranial dalam batas normal. Peningkatan tekanan intrakranial yang terjadi tersebut dapat menyebabkan perfusi jaringan serebral tidak efektif (Risnasari, 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri A. Y (2018) mengatakan bahwa pasien dengan cedera kepala sedang yang mengalami gejala mual muntah disertai penurunan kesadaran (somnolen) sehingga muncul masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif (Putri A. Y., 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, Prihananto & Mudzakkir (2020) dengan hasil, setelah dilakukan studi literatur asuhan keperawatan pada 2 pasien yang mengalami cedera kepala dengan masalah risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif dan dilakukan tindakan observasi TTV dan GCS, bantu mobilisasi, tinggikan kepala sesuai indikasi, kolaborasi pemberian oksigen dan pemberian cairan IV, pemberian obat, sehingga masalah teratasi sebagian pada hari ke-3 (Hidayah, Prihananto, & Mudzakkir, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syaidah tahun 2018 di RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru, didapatkan angka kejadian cedera kepala pada tahun 2015 bahwa penderita cedera kepala sedang sebagian besar adalah laki-laki, sebanyak 71%. Kelompok umur terbesar berkisar 15-24 tahun sebesar 37,2%. Kontusio serebral merupakan jenis cedera kepala morfologis yang paling sering terjadi, yaitu sebanyak 34,5%. Cedera tumpul sebanyak 95,2% dari semua kasus. Sebanyak 80,7% pasien didiagnosis cedera kepala sedang tanpa komorbid. Penatalaksanaan cedera kepala sedang yang paling banyak ditemukan adalah cara

nonoperatif sebanyak 75,2% dan hasil yang paling banyak ditemukan masih hidup sebanyak 93,1% (Syaidah, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Cedera Kepala Sedang Dengan Masalah Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di Ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah “Bagimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Cedera Kepala Sedang dengan Masalah Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di Ruang Edelwis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien cedera kepala sedang dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif di Ruang Edelwis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian asuhan keperawatan pada pasien cedera kepala sedang dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif di ruang Edelwis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru bertujuan untuk :

- a. Mampu melakukan pengkajian data pada pasien cedera kepala sedang dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif di ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien cedera sedang dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif di ruang Edelweis RSUD Arifin Achamad Pekanbaru.
- c. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada pasien cedera sedang dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif di ruang Edelweis RSUD Arifin Achamad Pekanbaru.
- d. Mampu menerapkan implementasi keperawatan pada pasien cedera sedang dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif di ruang Edelweis RSUD Arifin Achamad Pekanbaru.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien cedera sedang dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif di ruang Edelweis RSUD Arifin Achamad Pekanbaru.
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien cedera sedang dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif di ruang Edelweis RSUD Arifin Achamad Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien dan Keluarga

Karya tulis ilmiah studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pasien dan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dan membantu memberikan

asuhan keperawatan pada pasien cedera kepala sedang dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif di Ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

1.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Karya tulis ilmiah studi kasus ini sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang asuhan keperawatan pada pasien cedera kepala sedang dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif di Ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

1.4.3 Bagi Penulis

Karya tulis ilmiah studi kasus ini sebagai menambah pengalaman yang nyata dan menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien cedera kepala sedang dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif di Ruang Edelweis RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.